

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peran seorang Art Director pada setiap proses produksi dalam film tidak akan pernah luput dari kerjasama antar tim artistik. Penata artistik tidak mungkin bekerja tanpa ada orang yang memiliki spesialis pada setiap departemennya. Dalam kerjasama yang baik dan senantiasa berdiskusi untuk memikirkan bagaimana mengembangkan konsep dengan baik, bagaimana menerapkan teknis yang rapi, dan aman saat produksi. Seorang penata artistik harus memiliki rasa dalam merancang konsep, karena mulai dari persiapan produksi hingga pasca produksi seorang penata artistik harus kreatif dalam membuat setting visual. Pada saat merancang konsep, art director juga harus mengerti kebutuhan teknis apasaja yang dapat mendukung konsepvisual.

Penggunaan konsep membangun dramatisasi adegan dengan menggunakan special efek dalam penataan artistik film action komedi ini ingin menyampaikan bahwa special efek setelah diaplikasikan dapat membuat adegan yang di visualisasikan menjadi lebih hidup. Pembangunan special efek pada penataan artistic di setiap scene film “Gatot Wesi” ditujukan untuk mendramatisasi sebuah adegan yang dilebih-lebihkan untuk membangun rasa tersendiri terhadap penonton. Perwujudan dalam konsep estetis dan konsep teknis dalam karya film “Gatot Wesi” ini sudah dilakukan sesuai kebutuhan dengan pencapaian yang di inginkan. Dengan cara menaati konsep teknis yang telah dirancang sejak awal.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penciptaan film “Gatot Wesi” saat kita memilih focus menjadi seorang art director, perlu diperhatikan apa yang akan diaplikasikan dalam menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, semua bukan hanya karena unsur keindahan dan hiburan, tetapi sebuah pesan yang

disampaikan melalui gambar. Adapun saran yang dapat diterapkan untuk menjadi penata artistik pada saat praproduksi hingga proses produksi.

1. Seorang penata artistik harus memahami keseluruhan naskah terlebih dahulu, supaya tidak kesulitan untuk mengaplikasikan konsep yang akan dibuat.
2. Penata artistik harus melakukan riset untuk dapat memvisualisasikan cerita sesuai dengan yang diinginkan. Mulai dari riset untuk setting cerita hingga riset untuk pengaplikasian teknis
3. Penata artistic harus selalu berdiskusi dengan departemen kreatif lain untuk memecahkan suatu masalah sejak dari praproduksi hingga pascaproduksi, bukan hanya mengikuti arahan dari sutradara, tetapi juga memberikan solusi dari masalah yang ada.
4. Penata artistik harus mampu mengatasi kesulitan-kesulitan pada departementnya sendiri. Mencari alternative jika terdapat improvisasi dalam produksi.

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi sebuah karya film yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat, dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa, *An Anathomy of Humor*, United States of America : Transaction Publishers, 2012
- Boggs, Joseph M. terjemahan Asrul sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art Of Watching Film)*. Jakarta:Yayasan Citra.
- Gora, Widagdo, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, Andi Publisher, 2007
Bikin Sendiri Film Kamu, Yogyakarta : PD. Anindya, 2004
- Pramaggiore, Maria, and Tom Wallis. *Film: A Critical Introduction*. 2nd edition.
London: Lawrence King Publishing, 2008
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerial Industri, 2008
Memahami Film, Edisi 2, Yogyakarta : Homerial Industri, 2017
- Rahardja Untung, *Audio Visual as One of The Teaching Resources on iLearning*, CCIT Journal ISSN, 2012
- Rizzo, Michael, *The Art Director Handbook for Film*, London : Elsevier, 2015
- Subroto, Darwanto Sastro, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta : Duta Wacana UniPress, 1994

SUMBER ONLINE

<https://webbisnis.com/peran-art-departemen-saat-pembuatan-film/>, diakses pada 10 Maret 2018